

SIFAT-SIFAT DOSA DIRI DALAM SENI RUPA KERAMIK

Admiral Akhir Abdillah
Novita Wahyuningsih

Hal | 1

Program Studi Seni Rupa Murni, FSRD, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jalan Ir. Sutami No36-A Ketingan Surakarta. Kode Pos : 57126
aad4abdillah@gmail.com

ABSTRAK

Dosa merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang menyalahi ketentuan hukum Tuhan. Namun disayangkan bahwa dosa seolah tidak bisa lepas dari kebanyakan manusia. Pengkategorian sifat dosa oleh gereja Katolik pada masa kejayaan Kristen yang disebut “*Seven Deadly Sins*” memberikan informasi untuk mengenali sifat-sifat dosa yang sering dialami oleh diri sendiri. *Seven Deadly Sins* dan sumber pustaka lainnya yang berusaha menjelaskan tentang dosa dari beberapa sudut pandang agama di Indonesia memunculkan pemahaman baru tentang dosa. Berdasarkan pemahaman baru tentang dosa dan sifat-sifatnya, karya seni rupa keramik diciptakan. Material utama yang digunakan adalah tanah liat dari Bentangan, Klaten, Jawa Tengah, yang telah diolah sehingga memiliki tingkat ketahanan suhu yang lebih baik. Proses penciptaan menggunakan teknik *handbuilding*, *pinch*, dan cetak padat. Pendekorasi menggunakan hias *intaglio*, *camelo*, dan hias kerrawang, sedangkan pewarnaan keramik menggunakan teknik *underglaze firing*. Karya keramik *series* “sifat-sifat dosa diri” memiliki harapan bawa karya yang tercipta mengandung nilai rekreatif dan edukatif, sekaligus sebagai peringatan bahwa ada sifat-sifat dosa yang mengancam kita di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *handbuilding*, *sifat-sifat dosa*, *underglaze firing*, *karya seni rupa keramik*

ABSTRACT

Sin is an activity that violates the provisions of God's law. Nevertheless, it is unfortunate that sin cannot be separated from most of humans. The categorization of sin by the Catholic church during the Christian heyday called "Seven Deadly Sins" provides information to recognize the characteristics of sin that are often experienced by oneself. Seven Deadly Sins and other library sources that contain explanations of sin from several religious perspectives in Indonesia provide a new understanding of sin. Based on a new understanding of sin and the nature of sin, ceramic art works were created. The main material used is clay from Bentangan, Klaten, Central Java, which has been treated so that clay has a better temperature resistance. The creation process uses handbuilding, pinch, and Solid Casting techniques. The decoration uses intaglio, camelo, and kerrawang decorative techniques, while ceramic coloring uses the underglaze firing technique. The series of "Characteristic of sin in oneself" artwork has the vision that the created artwork contains recreational and educational values, as well as a reminder that there are traits of sin that threaten us in everyday life

Keywords: *handbuilding*, *sifat-sifat dosa*, *underglaze firing*, *karya seni rupa keramik*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan & Permasalahan

Penciptaan karya seni keramik yang terinspirasi dari sifat-sifat dosa diawali dari keinginan untuk menerapkan prinsip kejujuran berkarya seni rupa. Kejujuran dalam berkarya seni rupa adalah dengan menciptakan karya seni yang dapat dijangkau dan dekat dengan pembuat karya. Maksudnya adalah menciptakan sebuah karya yang terdekat dengan *concern* pencipta karya. Sebagai contoh seperti menciptakan karya seni yang terinspirasi dari hobi dan kegiatan sehari-hari, atau makanan dan hewan favorit, kisah-kisah dongeng, hingga persoalan-persoalan yang benar-benar muncul dari desakan hati.

Pemahaman inilah yang menjadi latar belakang untuk merenungkan hal yang paling dekat dengan diri sendiri. Apa yang benar-benar dilakukan selama dua puluhan tahun hidup sebagai manusia. Kegemaran, aktivitas dan prioritas yang dikerjakan di kehidupan, ternyata banyak bernilai dosa. Kesombongan, keserakahan, kedengkian, nafsu birahi dan nafsu makan yang tidak terkendali, rasa malas, dendam amarah dan kebencian yang sulit untuk dipadamkan. Perenungan itu memunculkan keinginan untuk menciptakan suatu karya seni rupa yang mengangkat dosa sebagai inspirasi penciptaannya.

Persepsi kontra antara agama dan seni rupa seolah abadi hingga akhir zaman. Salah satu persoalan terbesar adalah apakah karya seni yang tercipta akan menjatuhkan keimanan umat kepada Tuhan, ataukah sebaliknya. Apakah karya seni kita akan membawa kesesatan atau tidak. Maka dengan mengangkat tema yang bersinggungan dengan persoalan religiusitas adalah suatu tantangan. Tantangan perihal bisakah karya yang tercipta mampu menjadi sarana berbagi ilmu dan mengajak pada kebaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan karya seni rupa keramik “Sifat-sifat Dosa Diri” dirumuskan dalam beberapa poin permasalahan :

- a. Apakah yang dimaksud dengan Dosa
- b. Mengapa dosa dapat diangkat sebagai sumber inspirasi
- c. Bagaimana memvisualkan dosa ke dalam karya seni rupa keramik

1. Batasan Penciptaan

Jenis-jenis dosa di sekeliling kita tidak terhitung jumlahnya sehingga akan sulit untuk menentukan dosa seperti apa yang akan diceritakan ke dalam karya. Oleh karena itu, teori pengkategorian sifat dosa “*Seven Deadly Sins*” dipinjam untuk mempersempit lingkup penciptaan menjadi tujuh macam sifat dosa saja, yaitu kesombongan (*Pride*), Iri Hati (*Envy*),

Amarah (*Wrath*), Nafsu Seksual (*Lust*) Rakus (*Gluttony*) dan Serakah (*Greed*).

Bentuk-bentuk yang disajikan dalam karya seni keramik muncul dari penafsiran, pemahaman, interpretasi dan imajinasi personal tentang sifat-sifat dosa yang dialami oleh diri sendiri

2. Landasan Penciptaan

a. *Seven Deadly Sins*

“Sifat-sifat Dosa Diri” dalam karya keramik meminjam teori teologi moral *Seven Deadly Sins* sebagai pengkategorian sifat dosa. *Seven Deadly Sins* atau *Cardinal Sins* adalah pengkategorian dosa yang diajarkan oleh Gereja Kristiani yang telah digunakan sejak masa kejayaan Kristen awal. *Seven Deadly Sins* memiliki tujuan untuk membimbing umat Kristiani agar mengetahui bahwa sejatinya manusia memiliki kecenderungan khusus untuk berbuat dosa ketika mereka pertama kali terusir dari taman Eden. (NN-Westfield Big Books Workshop, 2017:1)

Pada awal abad ke-14, istilah “*Seven Deadly Sins*” mulai menjadi topik yang terkenal bagi kalangan seniman Eropa. Salah satu dari seniman itu seorang penulis puisi Italia yang terkenal pada abad pertengahan, Durante Degli Alighieri (1265-1321) atau yang lebih dikenal dengan nama Dante. Dia menuliskan maha karya

sastra berjudul “*Divine Comedy*” yang memuat tentang imajinasi dan tafsirnya mengenai Neraka, *Purgatori*, dan Surga (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 6).

Popularitas *Seven Deadly Sins* sebagai tema di antara para seniman Eropa pada masa itu akhirnya membantu untuk menanamkan *Seven Deadly Sins* di banyak bidang budaya Katolik dan kesadaran Katolik secara umum di seluruh dunia. Sifat-sifat dosa dalam *Seven Deadly Sins* yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1) *Pride*

Pride dalam Bahasa Indonesia diistilahkan sebagai angkuh, sombong, atau tinggi hati. *Pride* adalah suatu kepuasan yang mendalam dari suatu pencapaian yang dimiliki, atau dari kualitas atau kepemilikan yang banyak dikagumi oleh masyarakat luas. (A.S. Hornby, 1995:917).

Stuart Olyott dalam catatan ceramahnya (2014 : 3) menjelaskan bahwa Sifat dosa *Pride* akan mempengaruhi jiwa orang yang terjangkit dan tanda-tanda itu akan muncul dengan sendirinya. Sebagai contoh seperti memandang rendah orang lain, arogan, bersifat berlebihan, hingga pada penolakan terhadap firman Tuhan. Ia juga menjelaskan bentuk-bentuk

kesombongan yang kerap dilakukan manusia antara lain seperti sombong terhadap penampilan, kepada status yang dimiliki, kekuatan dan kekuasaan, sombong dengan pengetahuan dan kemampuan, dan kesombongan lainnya.

2) *Envy*

Bahasa Indonesia mendefinisikan *Envy* (iri hati) sebagai sifat kurang senang melihat kelebihan orang lain (beruntung dan sebagainya), cemburu, sirik, dan dengki. Kata turunannya adalah keirihatian yang berarti kecemburuan melihat kelebihan orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 547). Selain itu dalam kamus oxford kata *Envy* diartikan sebagai perasaan berharap untuk memiliki atau untuk bisa menjadi seperti apa yang dimiliki orang lain (A.S. Hornby, 1995: 387)

Beberapa pendefinisian tersebut dapat kita artikan bahwa *envy* adalah suatu hasrat untuk bisa memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain atau bisa menjadi seperti orang lain dengan karakteristik yang seringkali berupa kecemburuan, sirik dan dengki.

Karakteristik dari *Envy* adalah hasrat yang tidak akan pernah puas dengan sesuatu yang sudah dimiliki. Dante mendefinisikan ini sebagai “suatu perasaan untuk mencabut apa yang orang lain miliki”. Dalam karya *Purgatory*, Dante menggambarkan hukuman yang diterima para pelaku *Envy* yaitu mata yang mereka miliki di jahit rapat dengan kawat, karena mereka memperoleh dosa-dosa itu (dosa iri hati) dari kepuasan melihat orang lain lebih rendah (NN-Westfield Big Books Workshop, 2017: 5).

Para penderita sifat *envy* merasa kesal hingga menimbulkan rasa sakit hati terhadap suatu keuntungan atau keberhasilan yang dinikmati oleh orang lain, disertai dengan keinginan atau hawa nafsu untuk memiliki keuntungan atau keberhasilan yang serupa (Gereja Yesus Sejati, 2013: 51).

3) *Lust*

Hasrat seksual yang sangat kuat merupakan definisi terdekat dari kata *Lust* dalam *Seven Deadly Sins* (A.S. Hornby, 1995: 702). Dilansir dari publikasi Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati (2013 : 84-85) bahwa *Lust* termasuk ke dalam sifat ketidaksetiaan terhadap manusia.

Rasul Paulus telah memberi peringatan keras kepada kita; “Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa yang dilakukan manusia terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” (1.Korintus 6 : 18). Perzinahan dan percabulan dalam bentuk apapun adalah dosa. Untuk menghindari hal tersebut lah kesetiaan diikat oleh hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan bukan saja secara fisik, melainkan juga mental dan emosional. Jika seseorang mencari orang lain yang bukan pasangan kita untuk memenuhi kebutuhan mental dan emosional kita, maka kita telah berlaku tidak setia kepada pasangan hidup.

Stuart Olyott dalam khotbahnya menjelaskan bahwa *Lust* adalah hasrat terhadap apa yang Tuhan telah larang. Walaupun pada awalnya hasrat itu adalah kebutuhan tubuh untuk melangsungkan keturunan ras manusia, namun sifat dosa mengacaukan segalanya. Hasrat tersebut berubah menjadi sesuatu yang jahat dan *out of control*. Stuart Olyott menilai bahwa sifat dosa *Lust* tidak pernah berdiam diri

saja, dari sekedar hasrat jahat yang tidak berwujud, menjelma menjadi tindakan-tindakan jahat (Stuart Olyott, 2014 : 10).

4) *Gluttony*

Gluttony apabila diistilahkan dalam Bahasa Indonesia, maka dapat disubstitusikan dengan kata “Rakus”. Seringkali orang kesulitan saat membedakan antara Rakus dan Serakah. Padahal pengertian dari keduanya tidaklah sama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata Rakus sebagai sifat suka makan banyak dengan tidak memilih; lahap, gelojoh, ingin memperoleh lebih banyak dari apa yang dibutuhkan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 1135).

Rakus adalah hasrat untuk melahap/makan dengan kuantitas yang sebanyak-banyaknya. *Gluttony* berasal dari Bahasa Latin “*Gluttire*” atau “*Gula*” yang berarti menelan atau melahap (Gereja Yesus Sejati, 2014: 92).

5) *Greed*

Sedangkan *Greed* atau serakah adalah istilah yang di pakai untuk menggambarkan sifat dosa yang berupa hasrat untuk menguasai harta dan kekuasaan sebanyak-banyaknya. Sama seperti *Lust* dan

Gluttony, sifat *Greed* termasuk ke dalam dosa hasrat.

Greed berasal dari bahasa Perancis Kuno “*Gree*” yang berarti tingkatan, atau dalam bahasa Latin “*Gradus*” Kata ini mulai digunakan di Inggris sejak tahun 1275 untuk menggambarkan keinginan yang berlebih untuk sesuatu hal, seringkali untuk hal-hal yang memang bukan bagian atau milik dari orang tersebut (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 151). Selain itu, kata *avaritia* dalam bahasa Latin Juga memiliki arti yang senilai dengan *Greed*.

Seseorang yang dikuasai oleh dosa serakah akan terlalu sibuk untuk mengejar posesi akan harta, sampai-sampai lupa tentang apa arti kekayaan yang sebenarnya (Stuart Olyott, 2014 : 13).

6) Sloth

Kamus bahasa Latin menggunakan kata *acedia* atau *decidia* untuk menggambarkan “kemalasan,” yang artinya: tidak bergerak, duduk diam, tidak melakukan apa-apa. Sedangkan, kamus bahasa Inggris menggunakan kata *Sloth* atau “*indolence*” yang berarti keengganan di dalam melakukan pekerjaan, ketidak-sukaan di dalam

bekerja, menolak untuk melakukan aktivitas (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 124). Seorang psikolog dan penulis majalah *Psychology Today*, Nando Pelusi, menuangkan hasil penelitiannya tentang kemalasan sebagai ketidakinginan atau keengganan seseorang untuk mengeluarkan tenaganya (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 127).

Sifat malas bertentangan terhadap perintah untuk bekerja keras dan disiplin, ketika terjangkit sifat dosa ini seseorang menjadi tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya mereka kerjakan. Seseorang yang terjangkit sifat malas akan selalu melihat apapun sebagai sesuatu yang mustahil (Stuart Olyott, 2014 : 15).

7) Wrath

Wrath adalah sifat dosa yang bersifat destruktif. Istilah *Wrath* dalam bahasa Yunani adalah “*Orge*” yang berarti kemarahan secara perasaan, hati yang panas, gejolak amarah yang membara berdasarkan pada keinginan untuk menyakiti orang lain. Bahasa Latin dari istilah *Wrath* adalah “*Ira*” yang berarti kemarahan atau perasaan amarah yang tidak terkendali (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 32).

Kemudian, pengamat Universitas Oxford, DiGiuseppe dan Tafrate, menyimpulkan bahwa seseorang yang sedang marah akan kehilangan sebagian besar kemampuan berpikirnya secara akal sehat, dan bahkan akan bertindak tanpa piker panjang untuk menyakiti orang lain. Secara fisik, seseorang dalam amarah akan mengalami peningkatan detak jantung dan penyempitan saluran nafas. Orang tersebut hanya akan berpusat pada kemarahannya. Jumlah hormon adrenalin dan oksigen dalam darah dapat juga menyebabkan tangan dan kaki orang tersebut bergetar (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 33).

Umumnya, perasaan amarah muncul ketika seseorang merasa harga dirinya, statusnya, kedudukannya ataupun kebanggaan dirinya dilukai. Rasa sangat marah seseorang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya yang berubah bahkan sampai kepada perbuatan untuk menyerang secara fisik. Amarah yang tidak terkendali dan yang terus-menerus ditunjukkan secara perbuatan fisik dapat menyebabkan luka serius ataupun kematian (Gereja Yesus Sejati, 2014 : 33).

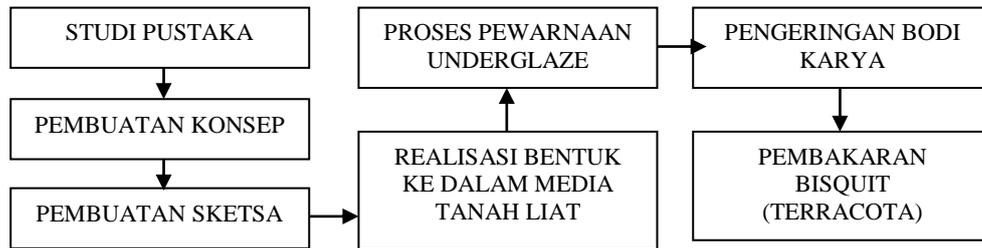
b. Dosa

Dosa secara istilah dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai suatu perbuatan yang menyalahi hukum Tuhan atau Agama (kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada Januari 2019) Sedangkan dalam Bahasa Inggris dialih bahasakan menjadi kata “*Sin*”. Oxford *Dictionary* menterjemahkan kata tersebut sebagai “*An immoral act considered to be a transgression against divine law*” yang berarti suatu Tindakan amoral yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum ilahi (A.S. Hornby, 1995: 1103)

Islam menjelaskan kata dosa sebagai segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT, baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkan sesuatu. TM Hasbi Ash Shiddieqy merumuskan dosa adalah pelanggaran terhadap sesuatu ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan yang dimaksud ialah ketentuan Tuhan yang hukumnya wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan. Jadi bukan ketentuan Tuhan yang hukumnya Sunat, Makruh, atau Mubah. (Sukarjo: 2006, 42)

3. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan yang ditempuh dijelaskan dalam skema berikut.



PEMBAHASAN

1. Implementasi Teori

Dosa merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang bertentangan terhadap hukum-hukum dan ketentuan Tuhan yang dapat dilakukan oleh dua dari tiga jenis makhluk berakal ciptaan Tuhan (Manusia, Jin, Malaikat) yang akan mengantarkan pada penderitaan, penyesalan, dan kerugian bagi para pelaku tindakan tersebut.

Sifat-sifat dosa dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini terinspirasi dari Pengkategorian sifat dosa *Seven Deadly Sins*. Sifat-sifat dosa merupakan sifat-sifat buruk dan merusak yang tersimpan didalam hati. Sifat-sifat tersebut seringkali berpotensi untuk memunculkan perbuatan dan aktivitas dosa lain yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain

“Sifat-sifat dosa Diri” sulit untuk dibayangkan dan divisualkan ke dalam bentuk riil. Persoalannya adalah tentang bagaimana bentuk dari sifat

dosa tertentu bila diterjemahkan ke dalam bahasa visual. Kesombongan, amarah, rakus, serakah, iri hati, malas, dan nafsu seksual, adalah sifat yang tidak memiliki bentuk yang pasti dan tidak bisa ditentukan *pakem*-nya.

Prinsip-prinsip dalam kajian hipersemiotika digunakan sebagai pendekatan dan wadah yang menjembatani bahasa visual dengan bahasa tekstual. Membawa dunia hiperrealita untuk dapat dipahami realita.

2. Implementasi Rupa

a. Media

Penciptaan karya keramik “Sifat-sifat Dosa Diri” menggunakan tanah liat yang berasal dari Bentangan, Klaten, Jawa Tengah. Tanah liat ini digunakan karena memiliki ketahanan yang baik terhadap *thermalshock*. (ketahanan material terhadap perubahan suhu yang meningkat atau menurun secara drastis) Selain itu, penggunaan

material tanah liat Bentangan merujuk pada preferensi penggunaan tanah liat Bentangan dalam berkarya sehingga material yang digunakan lebih familiar. Untuk menambah kekuatannya, tanah liat Bentangan dicampur dengan material lain berupa kaolin, grog, dan bahan tanah liat *stoneware sisa* produksi, dengan masing-masing perbandingan 70:10:10:10.

b. Hasil Karya

Berdasarkan proses yang telah ditempuh, “Sifat-sifat Dosa Diri” sebagai inspirasi memunculkan tujuh judul karya seni rupa keramik. Tiga diantaranya adalah sebagai berikut.

1) *Wrath*, Nyanyian Tanduk Setan

Karya “*Wrath*, Nyanyian Tanduk Setan” merupakan visualisasi dari kegelisahan yang dirasakan pencipta karya dalam merespon kebiasaan menggunjing, memaki, berteriak, mengumpat, dan berkata kasar ketika seseorang dalam pengaruh amarah.

Penggunaan bentuk dasar karya “*Wrath*, Nyanyian Tanduk Setan” adalah bentuk tanduk. Pemilihan bentuk tanduk berangkat dari *local common sense* yang mengaitkan

bahwa orang yang sedang dilanda marah hingga murka, akan diimajinasikan muncul dua tanduk setan dari kepalanya. Dua tanduk inilah yang dipilih untuk mewakili sifat *wrath* dalam karya “*Wrath*, Nyanyian Tanduk Setan”. Bentuk Tanduk dirancang terlihat mirip seperti tanduk Banteng. Hal tersebut mengingat Banteng seringkali kita anggap sebagai binatang yang ganas dan mudah marah.



Gambar 1
“*Wrath*, Nyanyian Tanduk Setan”
diameter:14cm tinggi:63cm
Stoneware
2019

Mulut yang terdapat pada tanduk tentu merujuk pada mulut yang sedang “menyanyikan” lagu setan. Yaitu mulut yang seringkali berzikir menyerukan kata-kata setan. Mulut murahan yang dilacurkan kepada setan sehingga apa yang keluar dari lubang mulut itu hanya kata-kata

yang gugup ketika menyerukan kalimat sehari-hari dan sulit ditangkap orang lain, tetapi entah mengapa menjadi lancar, tegas dan mudah dimengerti orang ketika mengeluarkan kalimat yang bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain.

“*Wrath, Nyanyian Tanduk Setan*” berisi imajinasi tentang hukuman yang pantas untuk diterima oleh manusia yang tidak bisa mengendalikan lisannya ketika mereka marah. Hukuman yang tepat adalah jiwa para pendosa dikumpulkan ke dalam salah satu batang tanduk yang dimiliki setan. Disanalah mereka akan menghabiskan waktu yang panjang menikmati hobi untuk mengumpat dan berteriak dengan bebas hingga waktu yang tidak ditentukan. Makna elemen rupa mata pada karya “*Wrath, Nyanyian Tanduk Setan*”, yaitu sebagai isyarat bahwa tanduk setan itu dulunya berasal dari manusia yang hidup.

Pewarnaan diterapkan secara ekspresif. Jejak-jejak jari, lelehan warna, dan beberapa percikan warna pada badan keramik sengaja ditampilkan untuk membawakan suasana penderitaan dan penyesalan. Ada ratapan penderitaan dan

penyesalan yang ingin dihadirkan dengan membawakan visual jejak jari yang mencakar-cakar kedua tanduk setan.

2) *Lust, Eno Parihah*

Eno Parihah dapat kita temui dalam rekam jejak digital ataupun arsip-arsip media masa sebagai korban asusila dan pembunuhan yang menjadi salah-satu yang terkeji di Indonesia. Eno Parihah seorang gadis yang dirobek kehormatannya oleh tiga orang pemuda dan dibunuh secara keji oleh hujaman cangkul dari organ intimnya menembus organ-organ lain di dalam tubuh hingga batang cangkul itu mencapai dada. Tindak kriminal yang mereka lakukan begitu biadab, karena metode pembunuhan itu selain merenggut nyawa Eno Parihah, juga merenggut kehormatan korban,



Gambar 2
“*Lust, Eno Parihah*”
Admiral A Abdillah
Stoneware
2019

kehormatan keluarga korban, dan kehormatan kemanusiaan.

Karya seni keramik “*Lust, Eno Parihah*” dibangun dari kombinasi objek cangkul dan tiga buah batang cangkul karena dinilai bahwa cangkul pada tragedi inilah yang membuat duka dan luka atas kasus ini tidak pernah bisa tersembuhkan.

Eno Parihah diwujudkan kembali dalam bentuk cangkul. Terlihat pada wujud pangkal cangkul yang menyerupai alat kelamin wanita. Sebagai isyarat bahwa cangkul itulah perempuan / eno parihah.

Ada pula jalaran akar yang tumbuh di cangkul itu yang merayap menuju simbol hati. Berbeda dengan perilaku akar yang mencari air untuk bisa hidup, akar dalam karya ini merambat untuk mencari cinta.



Gambar 3
Detail Karya “*Lust, Eno Parihah*”
30cm × 25cm × 15cm
stoneware

Cintalah yang dibutuhkan Manusia, dalam kasus ini cintalah yang dibutuhkan Eno Parihah, bukan nafsu seksual.

Akar itu memicu tafsir lainnya, karena secara visual mirip juga dengan urat-urat saraf yang sedang meradang. Ada rasa sakit, penderitaan dan rasa perih yang dirasakan Eno Parihah yang penyebabnya adalah pengertian soal cinta yang terdistorsikan nafsu birahi.

Tiga batang cangkul, adalah perwujudan dari tiga orang pelaku. Ketiga orang pelaku ini memiliki perasaan yang sama terhadap Eno Parihah, perasaan cinta yang ditemukan oleh hasrat ingin memiliki. Pada batang cangkul, ada *attribut* berupa dua buah mata, sebagai isyarat bahwa cangkul itu adalah perwujudan makhluk hidup, dalam kasus ini adalah manusia. Ujung dari cangkul pun dirancang mirip dengan kepala *penis* milik laki-laki. Sebagai tanda bahwa batang cangkul membawakan peran laki-laki dalam cerita ini.

Salah satu batang cangkul hanya memiliki satu buah mata, namun memiliki duri-duri pada batangnya. Hal ini sebagai simbol bahwa batang cangkul tersebut mewakili pelaku

sebenarnya dari kasus Eno Parihah, yang tidak lain adalah kekasih Eno Parihah. Duri pada cangkul, menandakan bahwa dialah orang yang paling bertanggung jawab atas kematian Eno Parihah. Orang yang seharusnya berperan sebagai pasangan dengan melindungi, menjaga, dan berbuat baik kepada Eno Parihah ternyata malah berperan sebaliknya. Kekasihnya menjadi tokoh utama dalam kasus tersebut. Alasan mengapa hanya memiliki mata satu, dapat diartikan bahwa walaupun kekasih Eno Parihah adalah dalang dan penyebab utama dalam kasus keji ini, dia dipandang sebelah mata oleh hukum yang berlaku. Alasannya adalah pelaku masih dibawah umur, berbeda dengan dua pelaku lainnya.

Tuhan memerintahkan manusia untuk jangan sampai mendekati zina. Sekilas, Tuhan berkata *non-sense*, tidak masuk akal dan terdengar bodoh. Namun kasus ini adalah pembuktian dari kata-kata Tuhan, bahwa persoalan dosa nafsu seksual ini bukan sekedar persoalan *titit ketemu nonok*, dan bukan sekedar persoalan menyembunyikan dan memalsukan nafsu bersetubuh atas dalih cinta. Ada bahaya lain yang mengancam para pelakunya.

Ada kontribusi terhadap kekacauan, ketidakberaturan, kesedihan, perceraian, ketidak-setiaan, kehancuran, hingga kematian yang menunggu diujung sifat dosa *Lust*.

Hal | 12

Penciptaan karya ini memiliki tujuan utama untuk mengekskavasi, meraih tangan Eno Parihah yang semula diseret-seret ke dalam lumpur kehinaan kembali kepada kemuliaan yang sama yang dimiliki manusia pada umumnya. Tidak membiarkan nyawa Eno Parihah berakhir dengan sia-sia, dengan memfungsikan tragedi, kematian dan kisahnya sebagai guru yang tidak bisa dibantah oleh seluruh umat manusia.

3) Cangkang dan Gaya Hidup Impian

Karya “Cangkang dan Gaya Hidup Impian” adalah imajinasi pencipta karya yang berandai-andai jika dirinya memiliki kuasa tentang cara menghukum para pendosa malas pada kehidupan *afterlife*.

Wujud kerang dipilih karena binatang ini adalah salah satu dari sekian banyak binatang dengan mobilitas rendah. Seolah mencitrakan binatang laut ini bermalas-malasan semasa hidupnya. Mobilitas yang terjadi padanya

sebagian besar mengandalkan gelombang laut.



Gambar 4
“Cangkang & Gaya Hidup Impian”
Stoneware
2019

Sama halnya seperti manusia yang memiliki sifat malas. Cenderung untuk sebisa mungkin meminimalisir aktifitasnya, tidak ingin bekerja keras. Seringkali kita temui manusia yang memiliki tubuh sempurna namun tidak memanfaatkan tubuhnya beraktifitas sebagaimana fungsinya masing-masing.

Pencipta karya menghukum para pendosa malas dengan mentransformasikan mereka ke perwujudan yang baru. Memetamorfkan mereka menjadi sebuah kerang yang berada di dasar laut yang menghabiskan waktunya hanya dengan berdiam diri. Memandang mobilitas dan aktivitas yang terjadi di lingkungan

sekelilingnya dengan sebuah mata besar di atas cangkang. Mata tak berkedip yang dipaksa untuk selalu melihat nikmat berupa kemampuan beraktifitas yang tidak disadarinya di kehidupan sebelumnya, Membiarkan pendosa malas untuk menikmati rasa bosan yang luar biasa sepanjang hidupnya hingga ajal menjemput, sama seperti kehidupan membosankan yang mereka pilih semasa hidupnya dahulu.

PENUTUP

Berdasarkan proses penciptaan karya seni keramik “Sifat-sifat Dosa Diri” dapat disimpulkan bahwa dosa merupakan suatu aktivitas ataupun sifat yang menyalahi hukum dan ketentuan Tuhan. Tindakan dan sifat dosa harus dihindari karena berdampak buruk bagi ketentraman hidup manusia. Selain itu, adanya ganjaran dan nasib buruk yang menanti pelaku dosa di dunia maupun kehidupan akhirat memperkuat alasan kita untuk mengenali, mewaspadaikan dan menjauhi dosa.

“Sifat-sifat Dosa Diri” sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni rupa keramik merupakan topik yang dipilih atas dasar kegelisahan hati pencipta karya menyikapi persoalan dosa. Kegelisahan itu muncul dari kesadaran diri bahwa dosa dekat dengan diri manusia namun perbincangan

yang membahas persoalan dosa seringkali masih dianggap tabu. Penciptaan karya keramik “Sifat-sifat Dosa Diri” sebagai pembahasan tentang hal tersebut dan sekaligus sebagai pengingat bahwa aktifitas dan sifat dosa selalu mengintai kapanpun dan dimanapun kita berada.

Kumpulan pemikiran dan interpretasi tentang sifat-sifat dosa diri kemudian diwujudkan dalam karya seni rupa keramik tiga dimensional. Tujuh “Sifat-sifat Dosa Diri” karya seni rupa keramik dibangun berdasarkan bentuk dasar objek di sekeliling yang telah diolah bentuknya secara distorsi atau deformasi. Tujuannya adalah ketika seseorang melihat objek tertentu yang mirip dengan karya “Sifat-sifat Dosa Diri” terjadi suatu transisi pemaknaan sehingga menjadi pemicu untuk mengingat keberadaan dari berbagai sifat dosa.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, 2013. *Seven Deadly Sins*. Jakarta : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- NN, 2017. *Seven Deadly Sins Wikipedia*. New Jersey : Westfield Big Book Workshop.
- Olyott Stuart, 2014. *Seven Deadly Sins “Sermon Notes by Stuart Olyott”*. Liverpool, Know Your Bible Recordings.
- Sukarjo, 2006, *Asal-Usul Dosa - Studi Komparatif Terhadap Ajaran Hindu Dan Islam*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo.